

School Refusal pada Siswa Sekolah Dasar: Penyebab dan Gejala

Gde Dharma Putrawan

SD Negeri Ngadiroyo, Kabupaten Wonogiri, Indonesia

Abstrak: *School refusal* merupakan fenomena saat seorang siswa menolak bersekolah. Penelitian ini menginvestigasi sebuah kasus *school refusal* yang dialami oleh seorang siswa kelas tiga sekolah dasar di kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang gejala dan penyebab *school refusal* pada siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seorang siswa yang mengalami *school refusal*, orangtua, dan guru. Analisis penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan gejala-gejala *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian yaitu gejala perilaku, gejala emosional, dan gejala sosial. Subjek menunjukkan gejala perilaku berupa tidak masuk sekolah, menolak pergi ke sekolah, dan sering keluar kelas. Subjek menunjukkan gejala emosional berupa rasa cemas saat bersekolah, tidak nyaman saat belajar, dan sulit mengontrol emosi. Subjek menunjukkan gejala sosial berupa sulit mengikuti kegiatan sekolah, sulit berinteraksi dengan guru, dan sulit berteman. Penyebab *school refusal* pada subjek terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah kesulitan belajar, rasa tidak percaya diri, dan ketergantungan pada orangtua. Faktor eksternal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah pengalaman buruk dan perselisihan dengan guru. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan strategi pencegahan dan intervensi untuk mengatasi *school refusal*.

Kata Kunci: *School Refusal*, Masalah Belajar, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1247>

*Correspondence: Gde Dharma Putrawan

Email: gdedharmaputrawan@gmail.com

Received: 21-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Published: 22-02-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: School refusal is a phenomenon when a student refuses to go to school. This study investigated a case of school refusal experienced by a third grade elementary school student in Wonogiri district. This study was conducted using a qualitative approach with a case study design. The purpose of this study was to describe the symptoms and causes of school refusal in elementary school students. Data collection techniques used in this study were interviews, observations, and document studies. The data sources in this study were a student who experienced school refusal, parents, and teachers. This research analysis was conducted in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study showed symptoms of school refusal experienced by the research subjects, namely behavioral symptoms, emotional symptoms, and social symptoms. The subject showed behavioral symptoms in the form of not attending school, refusing to go to school, and often leaving the classroom. The subject showed emotional symptoms in the form of anxiety while attending school, discomfort while studying, and difficulty controlling emotions. The subject showed social symptoms in the form of difficulty participating in school activities, difficulty interacting with teachers, and difficulty making friends. The causes of school refusal in the subject consisted of internal and external factors. Internal factors that caused school refusal in the subject were learning difficulties, lack of self-confidence, and dependence on parents. External factors that caused school refusal in the subject were bad experiences and disputes with teachers. This research has implications for the development of prevention and intervention strategies to address school refusal.

Keywords: School Refusal, Learning Problems, Elementary School

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk berpikir. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk meneruskan informasi dalam jumlah besar (Harari, 2017). Manusia dapat membuat peradaban di bumi karena dapat memaksimalkan kemampuan kognitifnya. Manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan siap pakai. Pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku manusia didapatkan melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan proses bertahap yang terjadi selama hidup manusia. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, membangun peluang karier, menjalin hubungan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dilaksanakan melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pemerintah melaksanakan wajib belajar yaitu program pendidikan minimal yang diikuti oleh warga negara Indonesia. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan khusus. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan proses belajar mengajar secara formal. Sekolah merupakan tempat mengembangkan berbagai keterampilan anak (Hurlock, 1980). Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan para siswa untuk mengembangkan kapasitas diri. Sekolah menyediakan guru yang bertugas mendampingi siswa untuk belajar.

Para siswa mengalami proses yang panjang saat belajar di sekolah. Sekolah membutuhkan kesiapan dari anak yang menjalaninya (Nasution, 2017). Hal tersebut membuat ada pemisahan pada jenjang pendidikan. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan di SD dilaksanakan selama enam tahun. Siswa SD berada pada rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun, walau beberapa siswa mempunyai usia di bawah atau di atas rentang usia tersebut. Siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Operasional konkret berhubungan langsung dengan objek dan belum dengan hipotesis yang dilaksanakan secara verbal (Piaget & Inhelder, 2010). Siswa SD belajar dengan memanipulasi konsep-konsep nyata. Siswa SD mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan terorganisasi. Siswa SD mengalami perkembangan dalam aspek sosialisasi (Somantri, 2006). Pembelajaran di SD memfasilitasi siswa-siswa yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Terdapat berbagai mata pelajaran di SD yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya, serta Muatan Lokal. Proses pembelajaran di sekolah membutuhkan sosok guru. Guru berperan sebagai fasilitator, penasihat, dan pemandu (Tung, 2015). Guru bertugas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Tidak semua siswa dapat belajar dengan mulus dan lancar di sekolah. Siswa-siswa yang bersekolah dapat mengalami kendala-kendala dalam belajar. Berbagai masalah yang

memiliki kemungkinan menjadi hambatan dalam proses belajar siswa. Masalah belajar yang dialami oleh siswa dapat timbul karena faktor yang berasal dalam diri maupun dari luar diri (Aflahah et al., 2021). Kesulitan belajar merupakan penyebab masalah belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Kesulitan belajar dapat terjadi karena disfungsi minimal otak (Suryani, 2010). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berpengaruh pada kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Faktor eksternal yang menyebabkan masalah belajar dapat berasal dari situasi lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Utami, 2019). Proses belajar yang dialami oleh siswa terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi kendala bagi siswa untuk belajar.

School refusal merupakan sebuah fenomena saat siswa menolak untuk bersekolah. *School refusal* dapat menjadi kendala bagi siswa saat belajar di sekolah. *School refusal* mengacu pada penolakan siswa untuk menghadiri kelas selama sehari penuh (Kearney, 2004). Terdapat perbedaan antara *school refusal* dan membolos sekolah. *School refusal* berhubungan dengan kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional (Kearney, 2008). *School refusal* terkait dengan keengganan siswa untuk bersekolah. Keengganan untuk bersekolah tercermin dalam ketidakhadiran dalam jangka waktu yang lama, tidak hadir pada jam pelajaran tertentu, terlambat sekolah, dan mencoba untuk tidak masuk sekolah. *School refusal* dapat terjadi karena faktor dari dalam diri dan luar diri siswa. Penyebab *school refusal* pada siswa yaitu ketakutan berkaitan dengan sekolah, menghindari situasi sosial yang menakutkan, mencari perhatian, dan menikmati pengalaman saat tidak hadir di sekolah. *School refusal* berpengaruh pada prestasi siswa di sekolah, perkembangan sosial, dan perkembangan mental siswa.

School refusal dapat menjadi masalah serius yang mengganggu proses belajar siswa. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus mengenai *school refusal* yang dialami oleh siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SD yang mengalami *school refusal*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab dan gejala *school refusal* yang dialami oleh siswa.

Metodologi

Penelitian ini menginvestigasi sebuah kasus *school refusal* yang terjadi pada seorang siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik (Smith, 2009). Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara eksplorasi, dekripsi, dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi pada subjek penelitian secara alami. Penelitian studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi rinci dalam periode tertentu kurun waktu tertentu (Creswell, 2012). Penelitian studi kasus berfokus pada kasus tertentu serta mengeksplorasi secara rinci.

Peneliti melakukan kajian mendalam mengenai sebuah kasus *school refusal* pada siswa SD. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki yang belajar pada kelas tiga sebuah SD negeri di kabupaten Wonogiri. Saat penelitian berlangsung, subjek berumur delapan tahun lebih satu bulan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*.

Subjek penelitian dalam *purposive sampling* dipilih bergantung pada tujuan penelitian (Afifuddin & Saebani, 2009). Pemilihan secara *purposive sampling* dilakukan dengan memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih subjek penelitian ini karena memiliki indikasi *school refusal*. Subjek penelitian ini selalu ditunggu ibunya saat belajar di kelas. Apabila sang ibu tidak dapat menunggu di sekolah, maka subjek tidak mau masuk sekolah.

Penelitian ini dilakukan selama dua minggu. Dalam kurun waktu penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan *school refusal* yang terjadi pada subjek penelitian. Peneliti mendatangi secara langsung sekolah yang menjadi tempat subjek belajar. Data-data dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran keadaan di lapangan (Soeherman, 2019). Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara merupakan metode pengumpulan data paling utama dalam penelitian kualitatif (Kuswarno, 2009). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung (Afifuddin & Saebani, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ibu subjek dan guru-guru di sekolah subjek penelitian. Peneliti bercakap-cakap secara tatap muka langsung dengan para narasumber agar memperoleh data-data yang diperlukan. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan untuk menggali gejala dan penyebab *school refusal* pada subjek. Peneliti mengesampingkan asumsi pribadi tentang *school refusal* saat melakukan wawancara kepada narasumber agar tidak terjadi bias pemikiran peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini bersifat fleksibel agar dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi berikut ini.

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara penelitian.

| Tujuan | Pertanyaan |
|--|---|
| Mencari gejala <i>school refusal</i> | Apa yang dilakukan oleh subjek di sekolah? Apakah ada perilaku subjek yang menunjukkan penolakan terhadap sekolah? |
| Mencari penyebab <i>school refusal</i> | Bagaimana subjek menanggapi kegiatan di sekolah? Apa yang menyebabkan subjek menolak belajar di kelas? |

Peneliti melakukan observasi pada subjek secara langsung di tempatnya bersekolah. Observasi mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain (Kusdiyati & Fahmi, 2015). Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya (Soeherman, 2019). Hasil observasi memberikan gambaran nyata tentang peristiwa yang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku, cara bicara, dan cara berpakaian (Kuswarno, 2009). Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian pada sebelum pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran, dan saat istirahat. Tujuan observasi yaitu

untuk mendapatkan data tentang gejala dan penyebab *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian.

Tabel 2. Kisi-kisi observasi penelitian.

| Tujuan | Hal yang Diamati |
|--|---|
| Mencari gejala <i>school refusal</i> | Mengamati perilaku subjek di sekolah. |
| Mencari penyebab <i>school refusal</i> | Mengamati tanggapan subjek terhadap keadaan di sekolah. |

Peneliti melakukan studi dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data melalui pencarian bukti-bukti (Afifuddin & Saebani, 2009). Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Peneliti meminta bantuan pihak sekolah untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang menggambarkan keadaan subjek penelitian. Dokumen-dokumen yang diperlukan berkaitan dengan daftar hadir, daftar nilai, dan catatan guru. Peneliti menelaah dokumen-dokumen tersebut untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

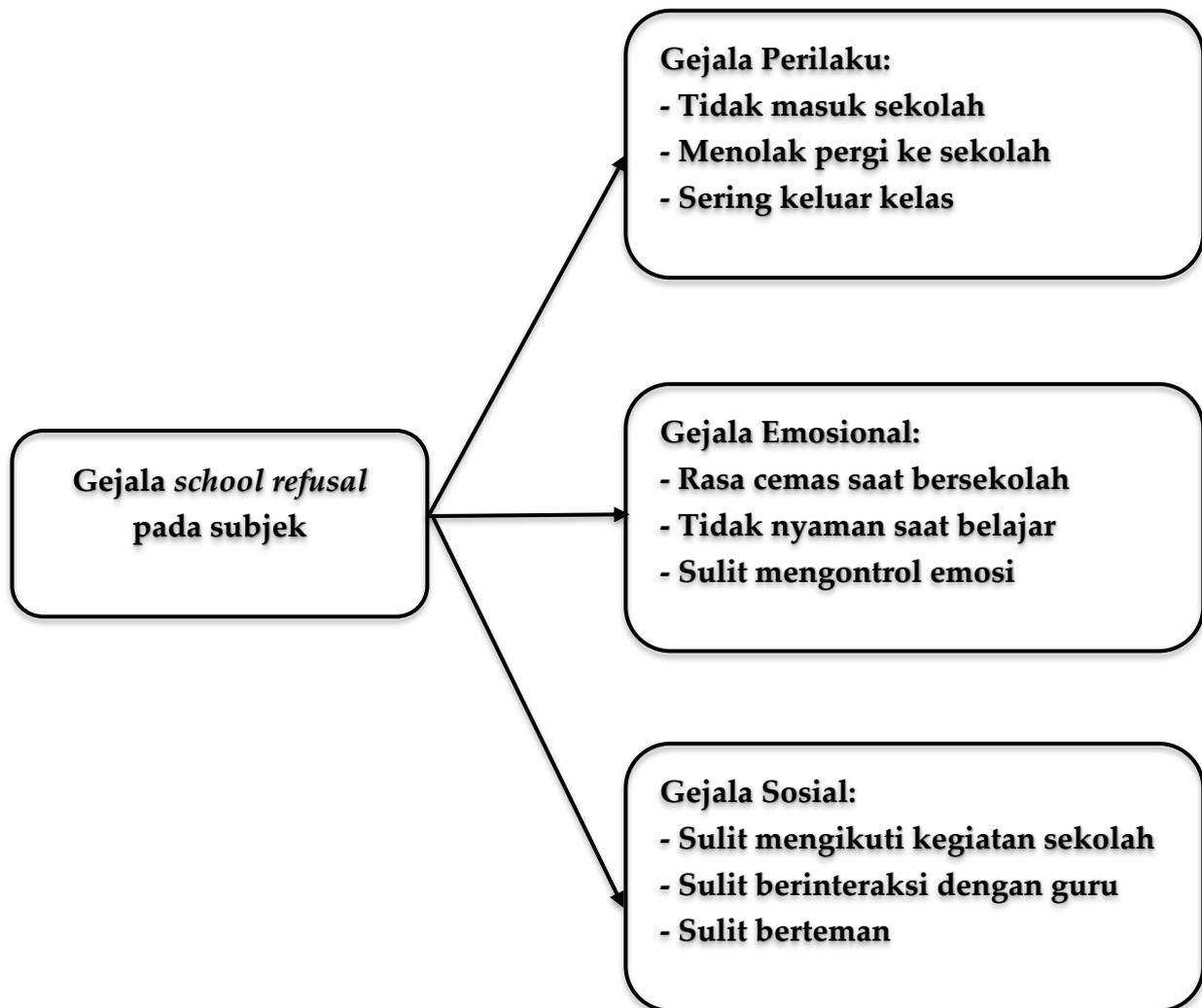
Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Tujuan triangulasi adalah untuk memperoleh data-data yang valid (Creswell, 2012). Jenis triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi data, metode, dan teori. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data-data penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan data-data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan *school refusal*.

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin & Saebani, 2009). Analisis kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi berdasarkan data yang diperoleh (Creswell, 2012). Analisis penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data-data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang terpilih saat reduksi data akan ditampilkan dalam tahap penyajian data. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan menunjukkan penyebab dan gejala *school refusal* yang terjadi pada subjek.

Hasil dan Pembahasan

Gejala *School Refusal*

Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di sekolah tempat subjek belajar. Subjek merupakan siswa kelas tiga SD. Terdapat empat belas siswa yang belajar di kelas tersebut, yang terdiri dari delapan siswa laki-laki dan enam siswa perempuan. Subjek merupakan satu-satunya siswa yang ditunggu di kelas saat belajar. Hasil wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan bahwa gejala *school refusal* yang ditunjukkan oleh subjek meliputi gejala perilaku, gejala emosional, dan gejala sosial. Gejala-gejala *school refusal* yang dialami oleh subjek termuat dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Gejala *school refusal* pada subjek.

Gejala perilaku yang ditunjukkan oleh subjek adalah tidak masuk sekolah, menolak pergi ke sekolah, dan sering keluar kelas. Peneliti mengecek daftar kehadiran siswa di kelas tersebut. Subjek penelitian ini kerap tidak masuk sekolah. Subjek hanya mau bersekolah apabila diantar dan ditunggu ibunya di kelas. Subjek menolak bersekolah apabila sang ibu tidak dapat menunggunya di kelas. Subjek diantar oleh ayah dan ibunya saat berangkat ke sekolah. Ayah subjek pergi setelah mengantarkan anaknya ke sekolah. Ibu subjek menemani anaknya masuk ke dalam kelas. Tidak hanya sekedar mengantarkan ke sekolah, ibu subjek juga menunggu anaknya yang belajar di dalam kelas. Ibu subjek duduk di lantai belakang kelas. Subjek merupakan satu-satunya siswa yang ditunggu saat belajar di kelas. Tidak ada siswa lain yang ditunggu oleh orangtuanya saat belajar di sekolah. Saat istirahat, subjek mau ditinggal oleh ibunya. Subjek bermain bersama teman-temannya, sedangkan ibunya menunggu di luar sekolah. Saat waktu istirahat selesai, subjek langsung menghampiri ibunya di luar sekolah serta mengajaknya masuk ke dalam kelas. Kejadian ini berulang pada hari-hari berikutnya.

Subjek terlihat lebih nyaman saat mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di lapangan. Subjek mau mengikuti pelajaran PJOK sendiri di lapangan tanpa ditunggu ibunya dari dekat. Ibu subjek menunggu anaknya dari jarak yang agak jauh. Subjek dapat berolahraga sendiri di lapangan. Saat pelajaran PJOK berpindah ke kelas, maka subjek langsung mencari ibunya.

Para guru menyatakan bahwa sudah menasihati subjek agar tidak ditunggu oleh ibunya di dalam kelas. Para guru telah memberikan perhatian khusus dan motivasi agar subjek mau mandiri belajar di kelas, namun subjek tidak mau bersekolah sendiri. Subjek hanya mau bersekolah apabila ditunggu oleh ibunya. Hal tersebut membuat para guru mempersilakan ibu subjek menunggu anaknya saat belajar di dalam kelas. Para guru mengaku kurang nyaman saat ibu subjek menunggu di belakang kelas, namun mereka tetap memaklumi hal tersebut agar subjek mau bersekolah.

Ibu subjek menyatakan bahwa anaknya mau sekolah apabila diantar oleh dirinya. Subjek menolak bersekolah apabila sang ibu tidak dapat menunggu di kelas. Ibu subjek sudah meminta izin kepada para guru agar dirinya diperbolehkan untuk menunggu anaknya di dalam kelas. Ketika ibu subjek tidak dapat mengantarkan anaknya ke sekolah, maka subjek tidak mau berangkat sekolah. Ibu subjek terpaksa meninggalkan pekerjaannya agar dapat menunggu subjek bersekolah. Sang ibu mengaku telah menasihati anaknya agar mau bersekolah sendiri, namun subjek menolak dan tetap mau ditunggu ibunya saat bersekolah. Ibu subjek berharap agar anaknya mau berangkat ke sekolah sendiri.

Gejala emosional yang ditunjukkan oleh subjek adalah rasa cemas saat bersekolah, tidak nyaman saat belajar, dan sulit mengontrol emosi. Sebelum kelas di mulai, subjek terlihat dapat bermain bersama teman-temannya dengan nyaman. Sang ibu tidak menunggu anaknya yang bermain dengan teman-temannya. Kecemasan dalam diri subjek terlihat saat memasuki kelas. Subjek tidak mau langsung masuk kelas saat bel masuk berbunyi. Subjek hanya mau masuk kelas apabila ibunya juga ikut masuk kelas. Apabila sang ibu tidak ada disampingnya, maka subjek langsung mencarinya keluar kelas. Subjek terlihat tidak nyaman saat belajar di kelas. Subjek tidak memperhatikan guru yang mengajar di depan kelas. Subjek terlihat sering bermain-main sendiri saat pelajaran berlangsung di kelas. Para guru sudah mengetahui bahwa subjek tidak nyaman belajar. Apabila para guru menegur subjek, maka subjek akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Subjek merengek apabila bosan belajar di kelas. Keadaan tersebut membuat kelas tidak kondusif. Hal ini terjadi di semua mata pelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Emosi subjek sering meledak-ledak saat mengalami situasi yang menyulitkan dirinya di kelas. Subjek sering ketakutan dan marah apabila tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Para guru merasa tidak nyaman apabila subjek merengek di dalam kelas. Apabila subjek menangis, maka para guru bekerja sama dengan sang ibu untuk menenangkannya.

Guru-guru mengaku bahwa mengalami ketidaknyamanan bekerja saat subjek berbuat tingkah laku yang tidak diharapkan. Tingkah laku subjek dapat membuat keadaan kelas menjadi tidak kondusif serta berpengaruh kepada siswa-siswa lain. Kegaduhan di dalam

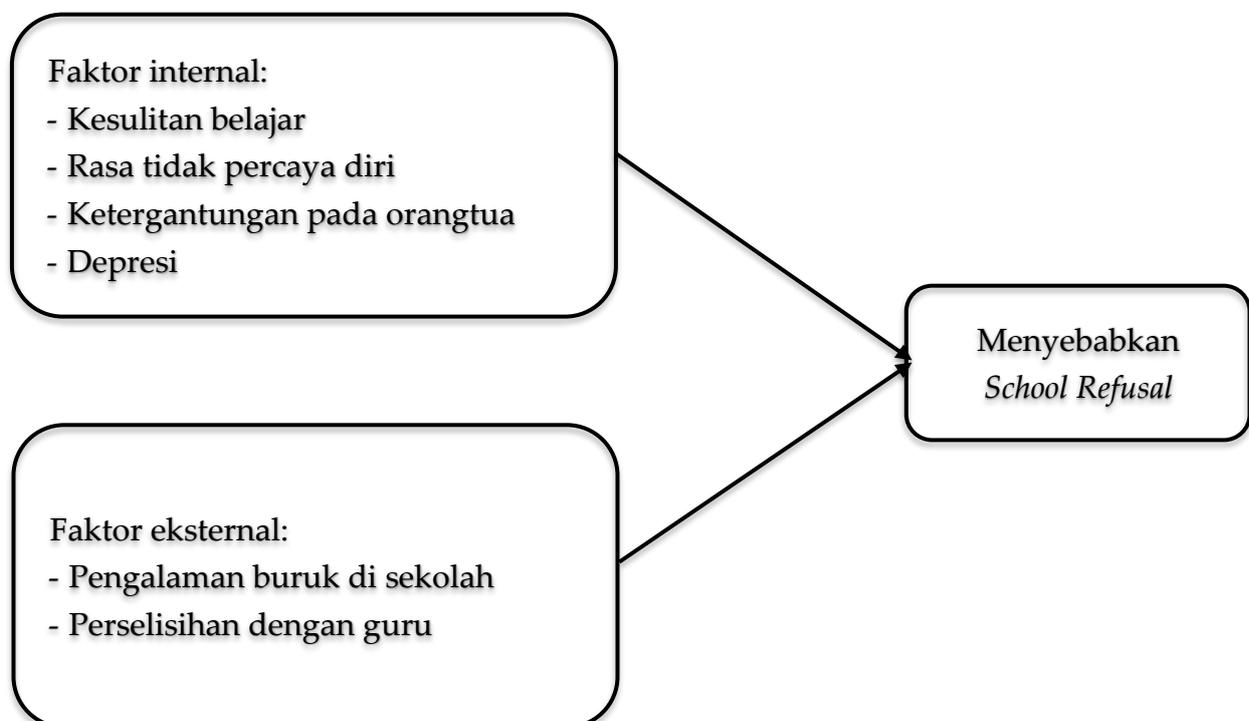
kelas akan mengganggu siswa-siswa lain saat belajar. Ibu subjek juga merasa tidak enak hati karena tingkah laku anaknya.

Gejala sosial yang ditunjukkan oleh subjek adalah sulit mengikuti kegiatan sekolah, sulit berinteraksi dengan guru, dan sulit berteman. Sekolah tempat subjek belajar mengadakan kegiatan pembiasaan bagi para siswa misalnya upacara bendera setiap hari Senin dan senam bersama setiap hari Sabtu. Subjek tidak mengikuti kedua kegiatan pembiasaan tersebut. Saat kedua kegiatan tersebut berlangsung, subjek dan ibunya menunggu di luar kelas. Subjek memilih tidak mengikuti kegiatan, serta lebih memilih menunggu di luar sekolah bersama ibunya.

Subjek mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Subjek terlihat menghindari interaksi dengan guru. Subjek tidak langsung menanggapi saat guru-guru mengajaknya berbincang. Subjek menghampiri sang ibu apabila ditegur oleh guru. Subjek meminta ibunya untuk berbincang dengan guru. Subjek juga mengalami kesulitan saat bermain bersama teman-temannya. Subjek memilih-milih teman yang akan diajaknya bermain. Tidak semua siswa dapat bermain dengan subjek.

Penyebab *School Refusal*

Peneliti menemukan dua faktor yang menyebabkan *school refusal* pada subjek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subjek, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri subjek. Penyebab *school refusal* pada subjek termuat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2. Penyebab *school refusal* pada subjek.

Faktor internal yang menjadi penyebab *school refusal* pada subjek adalah kesulitan belajar, rasa tidak percaya diri, dan ketergantungan pada orangtua. Subjek kesulitan belajar di kelas sehingga menyuruh sang ibu untuk membantunya. Subjek masih mengeja saat membaca. Ibu subjek mendampingi anaknya saat membaca. Kemampuan berhitung subjek juga terlihat di bawah siswa-siswa lain. Ibu subjek membantu anaknya mengerjakan soal. Subjek menulis jawaban-jawaban yang diberikan oleh ibunya. Apabila subjek tidak mau mengerjakan soal, ibu subjek mengerjakan soal-soal anaknya. Subjek memperlihatkan rasa tidak percaya diri saat diberi tugas oleh guru. Subjek tidak mau menunjukkan kemampuannya di kelas. Subjek selalu menghindar apabila diberi tugas oleh guru misalnya membaca atau mengerjakan tugas di depan kelas.

Para guru juga mengetahui bahwa ibu subjek membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut membuat nilai subjek lebih bagus daripada siswa-siswa lain di kelas. Para guru memutuskan untuk mengurangi nilai subjek agar tidak menimbulkan kecemburuan dari siswa lain. Pengurangan nilai tersebut telah didiskusikan dengan ibu subjek. Ibu subjek memaklumi jika para guru mengurangi nilai anaknya.

Subjek tidak dapat berpisah dengan ibunya saat belajar di kelas. Sang ibu selalu menunggu anaknya saat pembelajaran di kelas berlangsung. Sang ibu merupakan sosok yang membantu subjek saat belajar di kelas. Subjek mengandalkan sang ibu saat diberi tugas oleh gurunya. Sang ibu sudah menunggu anaknya di dalam kelas mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga. Sang ibu sebenarnya ingin anaknya dapat belajar secara mandiri di kelas, namun subjek tetap tidak mau. Sang ibu sudah memberitahu agar anaknya belajar sendiri di kelas, namun subjek tetap mau ibunya ikut ke dalam kelas. Sang ibu sudah bekerja sama dengan para guru agar anaknya mau belajar sendiri di sekolah, namun hal tersebut tidak berhasil. Kehadiran sang ibu membuat subjek mau belajar di sekolah. Sang ibu sampai rela meninggalkan pekerjaannya agar dapat memastikan anaknya tetap bersekolah. Subjek memiliki ketergantungan pada ibunya saat belajar di kelas.

Faktor depresi juga membuat subjek mengalami *school refusal*. Ibu subjek menyatakan bahwa anaknya penakut dan mudah tersinggung. Menurut sang ibu, anaknya gampang mengalami ketakutan. Subjek takut apabila memperoleh nilai jelek di sekolah. Nilai jelek membuat subjek tidak memiliki semangat bersekolah. Subjek merupakan anak yang mudah tersinggung. Sang ibu menceritakan beberapa kejadian di dalam dan di luar sekolah yang membuat anaknya tersinggung. Apabila perasaan subjek tidak baik, maka subjek tidak mau bersekolah.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab *school refusal* pada subjek adalah pengalaman buruk dan perselisihan dengan guru. Pengalaman buruk yang terjadi pada subjek membuatnya tidak mau pergi sekolah sendirian. Menurut sang ibu, subjek mau bersekolah sendiri pada awal-awal kelas satu. Subjek tidak mau bersekolah sendiri saat mengalami ketakutan pada seorang guru mata pelajaran tertentu. Subjek mengalami ketakutan guru mata pelajaran tersebut. Rasa takut subjek pada salah seorang guru merembet kepada guru-guru lain. Pada akhirnya subjek menjadi takut dengan guru-guru lain juga. Ketakutan subjek pada guru membuatnya tidak nyaman saat belajar di kelas. Mulai saat itu subjek selalu minta ditunggu oleh ibunya di dalam kelas. Subjek juga memiliki pengalaman buruk

saat mendapat nilai jelek di sekolah. Subjek kecewa saat memperoleh nilai buruk di kelas. Subjek ingin memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut membuat sang ibu membantu anaknya mengerjakan tugas-tugas sekolah agar anaknya memperoleh nilai baik.

Pengalaman buruk yang didapatkan oleh subjek tidak hanya terjadi di dalam sekolah, namun juga terjadi di luar kelas. Ibu subjek menyatakan bahwa anaknya juga memiliki pengalaman buruk saat melaksanakan kegiatan mengaji di kampungnya. Ibu subjek juga menceritakan bahwa anaknya memiliki pengalaman buruk saat bermain dengan teman-temannya di kampung. Walau pengalaman-pengalaman buruk tersebut terjadi di luar sekolah, namun subjek tidak mau bersekolah apabila mengingatnya.

Pembahasan

School refusal adalah fenomena saat siswa menolak untuk bersekolah. *School refusal* merupakan masalah belajar yang berkaitan dengan ketidakhadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* cenderung menghindari sekolah (Kearney et al., 2004). *School refusal* menyebabkan ketidakhadiran siswa di sekolah. Ketidakhadiran di sekolah dapat menjadi tanda adanya masalah-masalah pada siswa. Ketidakhadiran di sekolah dapat menjadi tanda masalah pada kesehatan mental dan fisik yang dialami oleh siswa (Kearney, 2008). Ketidakhadiran di sekolah terkait dengan pola tingkah laku seorang siswa. *School refusal* terlihat dari keengganan menghadiri sekolah atau kesulitan untuk belajar di sekolah sepanjang hari (Fitria et al., 2024). Subjek dalam penelitian ini mengalami *school refusal*. Gejala-gejala *school refusal* yang terjadi pada subjek meliputi gejala perilaku, gejala emosional, dan gejala sosial. Gejala-gejala *school refusal* tersebut terlihat dalam pola tingkah laku keseharian subjek.

Perilaku-perilaku subjek yang menunjukkan *school refusal* adalah tidak masuk sekolah, menolak pergi ke sekolah, dan sering keluar kelas. Menolak pergi sekolah merupakan gejala *school refusal* (Kearney, 2004). Pada kasus ini, subjek sering tidak masuk sekolah. Siswa yang mengalami *school refusal* akan kesulitan saat berada di sekolah (Lestari & Nursalim, 2020). Subjek hanya mau bersekolah apabila diantar bersekolah oleh ibunya, serta ditunggu oleh ibunya di dalam kelas. Anak yang mengalami *school refusal* tetap dapat bersekolah (Manurung, 2012). Ibu subjek menginginkan anaknya untuk bersekolah, sehingga mengantar anaknya ke sekolah. Sang ibu juga menunggu anaknya saat belajar di dalam kelas. Subjek tidak masuk sekolah apabila sang ibu tidak dapat mengantar dan menunggu di sekolah. Ada perlakuan khusus yang diberikan oleh sekolah kepada subjek. Pihak sekolah mempersilakan ibu subjek untuk menunggu anaknya saat belajar di kelas. Kerja sama guru dan orangtua diperlukan untuk mengatasi anak yang masih ditunggu (Rahmawati et al., 2024). Alasan pihak sekolah memberi perlakuan khusus tersebut adalah agar subjek tetap mau bersekolah. Para guru sudah memberi pengertian kepada siswa-siswa lain. Para siswa lain memaklumi ibu subjek yang menunggu di dalam kelas.

Pada kasus ini, subjek menunjukkan gejala emosional *school refusal*. *School refusal* berkaitan dengan tekanan emosional (Tihnike, 2023). Gejala emosional *school refusal* yang tampak adalah rasa cemas saat bersekolah, tidak nyaman saat belajar, dan sulit mengontrol emosi. Subjek kurang dapat menghadapi situasi-situasi pembelajaran di kelas. Apabila

siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi, kondisi, dan permasalahan di sekolah maka berpotensi menjadi beban emosional (Hasanah et al., 2022). Subjek langsung meminta bantuan ibunya apabila merasa kesulitan belajar. Para guru membiarkan subjek dibantu sang ibu saat belajar agar subjek tidak melakukan hal-hal yang membuat kondisi kelas gaduh. Anak-anak dianggap tidak matang jika menunjukkan emosi yang kurang menyenangkan (Hurlock, 1980). Subjek sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran, serta bermain-main sendiri. Subjek kurang dapat mengontrol emosi yang dimilikinya. Meningginya emosi pada anak dapat terjadi karena faktor fisik atau lingkungan (Hurlock, 1980). Reaksi-reaksi emosional negatif terus menumpuk, akan merusak kepribadian (Abdullah, 2013). Ketidakmampuan subjek dalam mengontrol emosi dapat membuat situasi pembelajaran di kelas menjadi kurang nyaman.

Pada kasus ini, subjek menunjukkan gejala sosial *school refusal* yakni sulit mengikuti kegiatan sekolah, sulit berinteraksi dengan guru, dan sulit berteman. Subjek sering tidak mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Subjek juga tidak mengikuti pembiasaan rutin di sekolah misalnya upacara bendera dan senam bersama. Subjek lebih memilih menyingkir dari kegiatan-kegiatan tersebut dan mendekat pada ibunya yang menunggu di luar sekolah. Subjek memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan para guru dan teman-temannya. Kemampuan bersosialisasi yang kurang baik menunjukkan *school refusal* (Nasution, 2017). Subjek cenderung menghindari saat berinteraksi dengan guru. Subjek sulit berteman, serta cenderung memilih-milih teman. Terdapat peran sang ibu untuk membantu subjek untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

Ketidakhadiran di sekolah merupakan masalah kesehatan mental dan fisik yang serius bagi anak dan remaja (Kearney, 2008). *School refusal* bukan sekedar gangguan kecemasan biasa, namun sering muncul bersama diagnosis gangguan kejiwaan lainnya (Tihnik, 2023). *School refusal* merupakan permasalahan kompleks yang dapat melibatkan faktor akademis, sosial emosional, kesehatan mental, kesehatan fisik, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kearney et al., 2023). Terdapat perbedaan penyebab *school refusal* pada masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab *school refusal* yang terjadi pada subjek terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah kesulitan belajar, rasa tidak percaya diri, dan ketergantungan pada orangtua. Subjek menunjukkan kesulitan belajar di kelas. Kesulitan belajar merujuk pada kesulitan-kesulitan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar (Somantri, 2012). Kesulitan belajar merupakan gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor individu itu sendiri (Suryani, 2010). Kesulitan belajar menimbulkan hambatan pada proses belajar seseorang (Utami, 2019). Pada kasus ini subjek menunjukkan kemampuan yang kurang dalam hal menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Subjek tidak mau belajar hal-hal yang dianggapnya sulit. Subjek kurang memiliki rasa percaya diri saat diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berusaha menghindari ketakutan yang berasal dari pelajaran yang belum dikuasainya (Lestari & Nursalim, 2020). Sekolah membutuhkan kesiapan bagi anak-anak yang menjalaninya (Nasution, 2017). Para guru kesulitan dalam

memberikan pengajaran kepada subjek. Kehadiran sang ibu dapat membantu subjek dalam belajar. Subjek tidak mau berpisah dengan ibunya. *School refusal* dapat terjadi karena ketidakinginan berpisah dengan orang terdekat (Manurung, 2012). Sang ibu dianggap sebagai sosok yang dekat dengan subjek. Anak-anak dapat mengalami *school refusal* karena kecemasan berpisah dengan orangtua (Lestari & Nursalim, 2020). Kehadiran sang ibu di dalam kelas diharapkan dapat membuat subjek mau bersekolah. Subjek mengalami kesulitan untuk berpisah dengan ibunya. Tidak dapat berpisah dengan orang tua dapat menyebabkan *school refusal* (Fitria et al., 2024). Subjek masih mempunyai egosentrisme yang membuatnya tidak dapat mengerti keadaan di sekitarnya. Egosentrisme merupakan kecenderungan untuk melihat dunia dari sudut pandang sendiri (Piaget & Inhelder, 2010). Subjek menganggap sang ibu sebagai pelindungnya. Subjek tidak memahami bahwa sang ibu harus meninggalkan pekerjaan agar dapat menunggunya di sekolah.

Faktor eksternal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah pengalaman buruk dan perselisihan dengan guru. Subjek memiliki beberapa pengalaman buruk saat berada di sekolah. Berbagai pengalaman buruk menimbulkan ketakutan dalam diri subjek. Ketakutan terhadap sekolah menimbulkan perasaan tidak ingin bersekolah. Kecenderungan perilaku tidak hadir di sekolah berkaitan dengan ketakutan yang irasional (Pipit & Hendriyani, 2016). Pengalaman buruk di sekolah dapat menimbulkan trauma (Lestari & Nursalim, 2020). Pengalaman-pengalaman buruk di masa lalu dapat menimbulkan pikiran-pikiran negatif dalam diri siswa (Hasanah et al., 2022). Subjek pernah berselisih dengan seorang guru sehingga memiliki perasaan takut pada guru tersebut. Subjek tidak mau pergi sendiri ke sekolah, hal tersebut membuat sang ibu harus mengantarnya ke sekolah. Kehadiran sang ibu dapat mengurangi rasa takut yang terjadi karena pengalaman buruk di sekolah.

Simpulan

School refusal merupakan fenomena saat siswa menolak untuk bersekolah. Subjek dalam penelitian ini mengalami *school refusal*. Subjek penelitian mau bersekolah apabila ditunggu oleh ibunya di dalam kelas. Gejala-gejala *school refusal* yang dialami oleh subjek penelitian yaitu gejala perilaku, gejala emosional, dan gejala sosial. Subjek menunjukkan gejala perilaku berupa tidak masuk sekolah, menolak pergi ke sekolah, dan sering keluar kelas. Subjek menunjukkan gejala emosional berupa rasa cemas saat bersekolah, tidak nyaman saat belajar, dan sulit mengontrol emosi. Subjek menunjukkan gejala sosial berupa sulit mengikuti kegiatan sekolah, sulit berinteraksi dengan guru, dan sulit berteman. Penyebab *school refusal* pada subjek terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah kesulitan belajar, rasa tidak percaya diri, dan ketergantungan pada orangtua. Faktor eksternal yang menyebabkan *school refusal* pada subjek adalah pengalaman buruk dan perselisihan dengan guru. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan strategi pencegahan dan intervensi untuk mengatasi *school refusal*. Penelitian-penelitian selanjutnya mengenai diperlukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena *school refusal* pada siswa sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1143–1153. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356>
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research. In *Pearson Education*. Boston: Pearson Education. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(06\)63677-6](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(06)63677-6)
- Fitria, E., Razzaq, A., & Dewi, E. P. (2024). Penerapan Konseling Individual Dengan Teknik Rasional Emotif Behavior untuk Mengatasi School Refusal pada Santriwati (Studi Kasus Klien “R” Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34.
- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hasanah, I. H., Hasan, F. R., Sari, I. C., & Nurani, G. A. (2022). Literature Review : Metode Penanganan School Refusal pada Anak dan Remaja Literature Review : Methods for Treating School Refusal in Children and Teenage. 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i2.19166>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kearney, C. A. (2004). School refusal behavior in youth: A functional approach to assessment and treatment. *School Refusal Behavior in Youth: A Functional Approach to Assessment and Treatment.*, 2024. <https://doi.org/10.1037/10426-000>
- Kearney, C. A. (2008). School absenteeism and school refusal behavior in youth: A contemporary review. *Clinical Psychology Review*, 28(3), 451–471. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.012>
- Kearney, C. A., Dupont, R., Fensken, M., & González, C. (2023). School attendance problems and absenteeism as early warning signals: review and implications for health-based protocols and school-based practices. *Frontiers in Education*, 8(August), 1–15. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1253595>
- Kearney, C. A., Lemos, A., & Silverman, J. (2004). The functional profiles of school refusal behavior: Diagnostic aspects. *Behavior Modification*, 28(1), 147–161. <https://doi.org/10.1177/0145445503259263>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi* (N. N. Muliawati, ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, M. D., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab “School Refusal” di Sekolah Dasar. *Jurnal BK Unesa*, 565–582.
- Manurung, N. (2012). School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 83–94.
- Nasution, E. S. (2017). Gambaran School Refusal Pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 6(1), 21–32. Retrieved from

- <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/372/369>
- Piaget, J., & Inhender, B. (2010). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pipit, A. N., & Hendriyani, ; Rulita. (2016). Penolakan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1)(1), 12–16. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUIISI/article/view/13329/7385>
- Rahmawati, E., Susilawati, & Astari, Z. (2024). Kerjasama Guru Dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar di PAUD Harapan Kita di Desa Saing Rambi. *Tarbiya Islamica Vol.*, 12(1), 1–9.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeherman, B. (2019). *Fun Research: Penelitian Kualitatif dengan Design Thinking*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, (73), 33–47. Retrieved from *Magistra*
- Tihnike, D. (2023). School Refusal Behavior from The Perspective of The Early School Age Limits. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(3), 337–346.
- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* (1, ed.). Jakarta: Indeks.
- Utami, A. P. (2019). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi pada Siswa dalam Menerima Pelajaran. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92–96. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/15060>